

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun. Dalam bahasa arab, anak disebut sebagai *al-thilf* yang berarti lunak atau lembut. Itulah sebabnya orang tua dan sekolah harus menuntun anak-anak untuk menghindari kerentanan terhadap bahaya-bahaya yang mengancam mereka (Ulfah, 2010). Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa (Hidayat, 2008).

Terdapat beberapa tahapan perkembangan manusia yang terdiri dari periode pranatal, periode bayi, periode kanak-kanak awal (*early childhood*), periode kanak-kanak akhir (*late childhood*), periode remaja (*adolescence*), periode dewasa awal, periode dewasa akhir dan lansia. Periode kanak-kanak akhir dapat disebut sebagai anak usia sekolah. Anak usia sekolah yaitu suatu rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai mendekati 12 tahun. Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain (Wong, 2009).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian diare di Indonesia sekitar 42,2%. Pada

anak usia sekolah (6 –12 tahun), kejadian diare menempati urutan ke-5 terbanyak setelah kelompok usia bayi, balita dan lansia, yaitu sebesar 9,0%.

Menurut Depkes (2008), menjelaskan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah wujud keberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktekkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan. Kebiasaan PHBS harus ditanamkan sejak dini agar bisa terbawa hingga usia tua. Murid Sekolah Dasar (SD) cenderung menjadi target yang tepat untuk dibekali dengan hal yang positif seperti PHBS untuk hidup lebih sehat.

PHBS di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Rahmawati, 2012).

Pengetahuan adalah keadaan tahu. Manusia ingin tahu, kemudian ia mencari tahu dan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dapat juga didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang dipelajari, meliputi ingatan terhadap sejumlah materi yang banyak dari fakta-fakta yang khusus hingga teori-teori umum (Mahyuni, 2008).

Tanpa pengetahuan yang memadai, orang mungkin tidak sadar dan tidak peduli tentang masalah kesehatannya. Melalui peningkatan pengetahuan hidup sehat akan meningkatkan aktifitas dan perilaku hidup bersih dan sehat disekolah. Dengan demikian pengetahuan merupakan aspek penting dari perilaku (Mahyuni, 2008).

Masalah kesehatan yang dihadapi oleh anak usia sekolah sangat kompleks dan bervariasi, antara lain : a) kebersihan perorangan dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, b) kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan c) membersihkan kuku. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah (Soedijarto, 2007).

Secara normal kuku berwarna merah, halus, keras tetapi fleksibel (tidak mudah patah). Ujungnya berwarna putih dan meluas diatas jari. Individu berkulit gelap dapat memiliki kuku yang berwarna gelap. Kulit yang pendek dan berujung tidak rata merupakan ciri khas kebiasaan menggigit kuku. Kuku yang tidak dipotong dan kotor merupakan tanda *hygiene* yang buruk (Wong, 2008).

Kuku mempunyai fungsi dan peranan yang amat penting dalam kehidupan kita. Kuku yang kotor dapat menjadi sarang berbagai kuman penyakit yang selanjutnya dapat ditularkan ke bagian-bagian tubuh yang lain. Oleh karena itu, kuku perlu dipotong dan dirawat (Maryunani, 2013).

Di dalam ajaran agama Islam terdapat nasehat yang menyatakan bahwa : “Kebersihan adalah sebagian dari iman” ( HR. Muslim )

Maksud dari hadist diatas adalah kita sebagai umat manusia berkewajiban untuk memelihara kebersihan agar terhindar dari bahaya-bahaya kesehatan yang mengancam diri kita sendiri maupun orang lain.

Selain itu di dalam H.R. Muslim no. 598 dijelaskan bahwa :

نَتْرُكَ لَا أَنْ الْعَانَةَ وَحَلَقَ الْإِبْطِ وَتَنَفَّ الْأَطْفَارِ وَتَقْلِيمِ الشَّارِبِ قَصٌّ فِي لَنَا وَقَّتَ  
لِيْلَةً أَرْبَعِينَ مِنْ أَكْثَرَ

Artinya : “Ditetapkan waktu bagi kami dalam memotong kumis, menggunting kuku, mencabut rambut ketiak dan mencukur rambut kemaluan, agar kami tidak membiarkannya lebih dari empat puluh malam.” (HR. Muslim no. 598)

Studi pendahuluan yang dilakukan meliputi Sekolah Dasar se-Tamantirto. Terdapat 9 sekolah yakni SD Brajan, SD Ngrukeman, SD Ngebel, SD Kanisius Kembaran, SD IT Insan Utama, SD Kasihan, SD Muhammadiyah Tamantirto, SD Tlogo dan SD Karangjati. Dari sembilan sekolah tersebut terdapat empat sekolah yang menolak ketika akan dilakukan observasi yaitu SD Brajan, SD Kasihan, SD Karangjati, dan SD Ngebel dikarenakan terdapat banyak agenda yang sudah dijadwalkan oleh sekolah dan adanya mahasiswa PPL yang sedang berpartisipasi di SD tersebut. Peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar mengetahui manfaat dari memotong

kuku akan tetapi mereka tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) khususnya mengenai memotong kuku. Para siswa juga tidak mengetahui cara memotong kuku yang baik dan benar serta jadwal dari memotong kuku. Dengan demikian peneliti mengambil lima SD yaitu SD Tlogo, SD Ngrukeman, SD Kanisius Kembaran, SD Muhammadiyah Tamantirto dan SD IT Insan Utama.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan siswa tentang memotong kuku dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memotong kuku di Sekolah Dasar se-Tamantirto, Bantul Yogyakarta”.

## **B. Perumusan masalah**

“Apakah ada hubungan pengetahuan siswa tentang memotong kuku dengan perilaku hidup bersih dan sehat memotong kuku di SD se-Tamantirto, Bantul Yogyakarta?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan siswa tentang memotong kuku dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memotong kuku di Sekolah Dasar se-Tamantirto.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuainya pengetahuan siswa tentang memotong kuku pada siswa Sekolah Dasar se-Tamantirto.

- b. Diketuainya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memotong kuku pada siswa sekolah dasar di SD se-Tamantirto.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi keluarga peserta didik

Sebagai edukator atau pendidik untuk mengingatkan anak selalu melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) agar anak dapat menyadari pentingnya kebersihan diri.

2. Bagi siswa/siswi Sekolah Dasar Tamantito

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peserta didik dan meningkatkan kemauan mereka dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) khususnya memotong kuku.

3. Bagi sekolah di kelurahan Tamantirto

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dimasa yang akan datang.

4. Bagi Ilmu Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan bagi ilmu keperawatan dalam melakukan praktik keperawatan pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar.

#### 5. Bagi peneliti lain

Dapat menambahkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memotong kuku pada anak usia sekolah.

#### **E. Penelitian terkait**

Dari hasil penelitian sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang berjudul Hubungan pengetahuan siswa dasar dengan perilaku hidup bersih dan sehat memotong kuku di SD Se-Tamantirto. Tetapi dari hasil yang didapat, ada beberapa penelitian yang terkait antara lain :

1. Angriani (2014) dengan judul “Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah 7-10 tahun di SD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia 7-10 tahun di SD Frater Bakti Luhur Makassar. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 100% responden memiliki pengetahuan yang baik dalam perilaku hidup bersih dan sehat, sebanyak 98,8% responden memiliki sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, sedangkan sebanyak 1,2% responden memiliki sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat,serta sebanyak 100% responden yang memiliki yang baik terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Dapat disimpulkan bahwa semua responden memiliki

pengetahuan dan lingkungan yang baik serta sebagian besar sikap yang positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat sedangkan tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan siswa tentang memotong kuku dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memotong kuku.

Persamaannya terdapat pada responden yang diambil adalah siswa sekolah dasar atau yang biasa disebut dengan anak usia sekolah serta desain penelitiannya yaitu *cross sectional*.

2. Wahyuni (2012) dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku menjaga kebersihan diri pada siswa SD Banyuripan kelas 4 dan 5 Bangunjiwo Kasihan Bantul. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperiment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan tentang PHBS yang baik (100%), sikap yang baik (90%) dan perilaku yang baik (80%). Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok yang mendapatkan pendidikan kesehatan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan. Dapat disimpulkan tidak



terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sekolah dasar.

Perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan siswa tentang memotong kuku dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memotong kuku serta terdapat perbedaan pada desain penelitian yang menggunakan *quasy eksperiment* sedangkan penelitian ini menggunakan *cross sectional*.

Persamaannya terdapat pada tema yang diambil dalam penelitian yaitu mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada usia anak sekolah.

3. Nurkhamsiyah (2010) dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga di Desa Ulee Tutue Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie”. Desain penelitian menggunakan metode *cross sectional*. Tujuannya adalah untuk menambah perilaku, lingkungan, pendidikan, pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku, lingkungan, pendidikan, pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga.

Perbedaannya terdapat pada program PHBS yang dilakukan di tatanan rumah tangga sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai PHBS di sekolah.

Persamaanya terdapat pada desain penelitian yang menggunakan metode *cross sectional* serta tema dari penelitian yang berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.